

Interaksi Simbolik antara *Shadow* dengan Anak Autis di “Sekolah Kreatif” Surabaya

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2016, 5(1): 74-91

Achmad Syarifudin, Ardhie Raditya¹

Abstract

Autism is a pervasive disorder experienced by a person from birth or a toddler who makes himself unable to relate socially or communicate normally. A good parent's understanding of autism make the parents do not necessarily rule out the education of children who suffer from autism. A good self-acceptance from parents will allow their child to go to a regulatory school known as an inclusion school. Shadow teacher is someone who can help classroom teacher in assisting autistic children in following the learning process. The existence of shadow teacher in “Sekolah Kreatif” Junior School of Muhammadiyah as an effort of the school to provide assistance and part of the educational process for students with special needs. This research is a qualitative research with symbolic interaction approach. The results showed that shadow teacher interactions with autistic children in inclusion schools were part of a symbolic interaction. The process of symbolic interaction between shadows with autistic children is mediated by the symbols used to represent an object. Symbols used in the form of spoken, body, cues and pictures language.

Keywords: Autism, Shadow Teacher, Symbolic Interaction.

¹ Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
Email: syarif_gans@yahoo.com

Abstrak

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang dialami oleh seseorang sejak lahir atau masa balita yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Pemahaman orang tua yang baik mengenai autis ini membuat orang tua tidak serta merta mengesampingkan pendidikan anaknya yang menderita autis. Penerimaan diri yang baik dari orang tua akan memungkinkan anaknya untuk bersekolah di sekolah reguler yang dikenal dengan sekolah inklusi. *Shadow* atau guru pendamping adalah seseorang yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi anak autis dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberadaan guru pendamping atau *shadow* di “Sekolah Kreatif” SD Muhammadiyah 16 Surabaya adalah sebagai upaya pihak sekolah untuk memberikan pendampingan dan bagian dari proses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi simbolik antara *shadow* dengan anak autis di “Sekolah Kreatif” SD Muhammadiyah 16 Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Hasil penelitian ini menunjukkan interaksi antara *shadow* dengan anak autis di sekolah inklusi merupakan bagian dari interaksi simbolik. Proses interaksi simbolik antara *shadow* dengan anak autis dimediasi oleh simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai suatu obyek. Simbol yang digunakan berupa bahasa lisan, tubuh, isyarat dan gambar.

Kata Kunci: Autis; Interaksi Simbolik; *Shadow Teacher*.

PENDAHULUAN

Seorang anak dikatakan autis apabila memenuhi sejumlah Kriteria Diagnostik Gangguan Spektrum Autisme yang ditetapkan oleh APA (*American Psychiatric Assosiation*), diantaranya keterbatasan kemampuan dalam bidang sosialisasi, komunikasi, emosionalitas, kecenderungan melakukan perilaku repetitif dan mengalami gangguan dalam bidang persepsi (Kresno:2011).

Penerimaan diri yang baik dari orang tua akan memungkinkan anaknya untuk bersekolah di sekolah reguler yang kemudian dikenal dengan sekolah inklusi yakni sekolah yang menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus termasuk autis. SD Muhammadiyah 16 Surabaya sebagai sekolah inklusi yang juga memiliki siswa autis dengan beberapa kecenderungan. Anak autis di sekolah tersebut ada yang bersifat pasif yakni masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain bahkan untuk melakukan kontak mata. Keberadaan guru pendamping atau *shadow* di “Sekolah Kreatif” SD Muhammadiyah 16 Surabaya adalah sebagai upaya pihak sekolah untuk memberikan pendampingan dan bagian dari proses pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk anak autis agar ia mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Setiap siswa yang didampingi ini memang dinilai membutuhkan *shadow* untuk membantu tugas guru kelas dalam menyampaikan instruksi kepada siswa (Karsidi, 2008).

Tidak dapat dipungkiri bahwa *shadow* menjadi orang terdekat bagi anak autis ketika di sekolah karena intensitas interaksi yang intens ketika di sekolah. Karakteristik anak autis yang beragam, misalnya cenderung hiperaktif, pasif atau kontrol diri yang rendah ini membutuhkan penanganan yang berbeda pula oleh *shadow* atau guru pendamping. Interaksi sosial yang terjalin antara *shadow* dengan anak autis itu akan berbeda pula.

Anak autis dengan kecenderungan yang berbeda seperti dilihat dari segi kemampuan yang dimiliki, hambatan saat belajar dan gaya belajar masing-masing anak dengan didampingi oleh *shadow* itu akan menciptakan interaksi yang berbeda pula. Interaksi dari *shadow* itu dapat berhubungan dengan pemberian stimulus kepada anak autis itu juga berbeda karena pada

dasarnya *shadow* juga mengusahakan agar anak autis mampu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk dapat memahami materi pelajaran meski tidak sepenuhnya. interaksi sosial dengan simbol antara *shadow* dengan anak autis itu beragam dan bergantung pada tipe dan kecenderungan anak autis yang didampingi (Soekanto, 2001). Oleh karena itu, menjadi hal yang menarik untuk meneliti lebih jauh mengenai interaksi simbolik antara *shadow* dengan anak autis.

George Herbert Mead merupakan pemikir penting dalam interaksionisme simbolis dengan karya terpentingnya dalam buku *Mind, Self and Society*. Bagi Mead, orang memberikan respon terhadap stimulus dalam lingkungan sosial dengan merefleksikan tentang apa yang menjadi bagian dari 'makna' dan menyeleksi batas perilaku yang mereka pikirkan adalah tepat pada situasi tersebut. Minat Mead dalam proses mental seperti pikiran (*mind*) dan (*self*) diri tidak ditujukan untuk merekam pengalaman subyektif yang unik dari seseorang. Lebih dari itu, dia melihat semua itu sebagai kunci untuk memahami antara individu-individu dan masyarakat mana mereka seharusnya (Demartoto, 2007).

Untuk lebih memahami interaksi simbolik yang terjalin antara *shadow* dengan anak autis itu perlu dipahami prinsip dari teori Interaksi simbolik. Prinsip-prinsip dasar teori tersebut adalah (Ritzer, Goodman: 2008)

1. Manusia memiliki kemampuan berpikir yang membedakan dengan binatang.
2. Kemampuan berpikir itu terbentuk melalui interaksi sosial.
3. Kemampuan berpikir tersebut memungkinkan manusia untuk mempelajari makna dan simbol dalam interaksi sosial.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Makna dan simbol dapat diubah dan dimodifikasi oleh manusia yang digunakan dalam bertindak dan berinteraksi sesuai dengan penafsiran mereka mengenai hal tersebut.
6. Proses modifikasi dan perubahan tersebut itu sesuai dengan kemampuan manusia untuk memikirkan, dan memilih tindakan yang dikehendaki.
7. Hubungan antara pola tindakan dan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Simbol memang dapat mewakili atau merepresentasikan suatu hal. Begitu pula dengan perilaku simbolis yang dilakukan oleh anak autis. Mereka seringkali menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan dirinya sendiri. Misalnya, regekan, menguap berulang kali menjadi suatu simbol bagi anak autis untuk mengomunikasikan bahwa dirinya sedang tidak nyaman maupun bosan berada di dalam kelas. Simbol itu dapat dipahami oleh *shadow* seiring dengan interaksi yang terjalin dengan anak autis. Makna dan simbol itu dipelajari selama interaksi berlangsung.

Untuk mengetahui makna dari simbol itu membutuhkan kemampuan berpikir. Makna itu tidak serta merta dapat disimpulkan melalui proses interaksi yang singkat. Kemampuan berpikir itu akan memilah-milah makna yang mana lebih tepat dari suatu simbol. Semakin banyak simbol yang direpresentasikan dan mampu dipahami itu akan semakin mendorong kemampuan berpikir manusia. Kemampuan itu akan mampu mewakili hal-hal termasuk objek sosial yang ingin direpresentasikan dengan tepat.

Simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis itu secara tidak langsung mampu meningkatkan kemampuan *shadow* dalam memecahkan masalah. Dapat dipahami apabila anak autis telah merepresentasikan simbol yang menandakan bahwa dia sedang tidak nyaman bahkan bosan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, maka *shadow* akan mulai berpikir dan memecahkan masalah ini. Tidak hanya itu, simbol yang telah dipahami merepresentasikan itu akan mendorong manusia untuk bertindak secara aktif. Simbol yang direpresentasikan oleh anak autis mendorong *shadow* melakukan tindakan aktual misalnya dalam menangani dan memecahkan masalah konsentrasi yang sulit dilakukan oleh anak autis. *Shadow* kemudian akan membujuk dengan kata-kata secara halus agar anak autis tersebut mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, *shadow* juga memberikan stimulus tertentu yang memang disukai oleh anak autis.

Pemikir interaksi simbolik lainnya adalah Herbert Blumer yang merupakan murid dari Mead. Blumer memberikan perhatiannya mengenai pentingnya proses pemaknaan sebagai kunci dari interaksi simbolik. Ada tiga premis mengenai ini. Pertama, orang bertindak terhadap sesuatu didasarkan pada pemaknaan yang dimiliki sesuai dengan makna yang dimilikinya. Kedua, makna itu dibangun dari proses interaksi sosial itu

sendiri. Ketiga, makna itu ada didalamnya dan dimodifikasi melalui sebuah proses interpretasi. Makna itu dibangun dalam proses interaksi, dan melalui respons yang fleksibel dan interpretatif, ini adalah penting bagi perspektif interaksi simbolik. (Layder:2004)

Interaksionisme simbolis yang diketengahkan Blummer mengandung sejumlah ide-ide dasar, antara lain (Poloma:2007)

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Bahasa merupakan simbol yang memiliki arti umum.
3. Obyek-obyek, makna merupakan produk dari interaksi simbolis.
4. Pandangan mengenai diri sendiri, maupun objek itu lahir dari proses interaksi simbolis.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok yang disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia.
7. Interaksi antara *shadow* dengan anak autis itu relevan dengan teori interaksionisme Herbert Blumer.

Interaksi yang terjalin antara keduanya tidak terlepas dari pertukaran simbol-simbol. Serangkaian simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis itu merupakan representasi dari sesuatu objek sosial. Interaksi yang antara *shadow* dengan anak autis tidak hanya terletak pada bagaimana memberi makna tetapi juga menentukan memutuskan untuk bertindak atas dasar makna tersebut sebagaimana premis interaksi simbolik Blumer. Simbol yang disampaikan dalam proses interaksi antara *shadow* dengan anak autis itu juga perlu diketahui maknanya. Tindakan *shadow* sesuai dengan makna yang diberikan terhadap simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis. Oleh karena itu, interaksionisme simbolik antara *shadow* dengan anak autis itu relevan dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik Blummer yang mengandung tiga premis sesuai dengan interaksi diantara keduanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi simbolik antara *shadow* dengan anak autis di "Sekolah Kreatif" SD Muhammadiyah 16 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan agar manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi interaksi mereka. (Mulyana, 2003:149). Penelitian ini mengambil lokasi di “Sekolah Kreatif” SD Muhammadiyah 16 Surabaya dalam kurun waktu Mei hingga Juni 2012. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah daftar subjek penelitian yakni nama *shadow* dengan anak autis yang didampingi (Slamet, 2006).

Tabel 1

Daftar Nama Subjek Penelitian

No	Nama Shadow	Usia (thn)	Siswa Autis	Kelas
1.	Khusnul	24	Sean	5
2.	Ana	28	Mika	4
3.	Halim	24	Abi	3
4.	Ayu	24	Ninis	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Simbol dalam Interaksionisme Simbolik pada Anak Autis

Interaksi antara *shadow* dengan anak autis itu akan saling mengkomunikasikan simbol-simbol yang merepresentasikan sesuatu yang ada pada dirinya, baik itu simbol verbal atau non verbal. Berikut adalah kategori simbol yang sering digunakan oleh anak autis dalam interaksionisme simbolik dengan *shadow*. Bahasa menjadi sistem simbol yang luas yang bisa terdiri dari bahasa lisan, bahasa tubuh / gestur, bahasa isyarat maupun simbol gambar.

1. Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan bahasa yang sering diungkapkan dan dibicarakan oleh anak autis dalam mengungkapkan keinginannya, dan apa yang dirasakannya baik kepada *shadow* maupun temannya yang berupa kata maupun kalimat.

a. Bahasa Permintaan Tolong

Bahasa pertolongan merupakan serangkaian simbol yang digunakan oleh anak autis berupa kata yang digunakan untuk menyampaikan permintaan tolong, meminta bantuan khususnya untuk meminjam barang kepada temannya. Anak autis dengan gangguan komunikasi membuatnya sulit untuk mengatakan “pinjam” maupun “terima kasih”. Perilaku simbolik lainnya yaitu dengan mengatakan barang yang ingin dipinjam tanpa mengatakan pinjam, seperti Ninis yang akan mengatakan *penggayis* (baca: penggaris) karena ia ingin pinjam penggaris milik temannya. Perilaku simbolik ini dapat diketahui karena adanya interaksi sosial yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis itu dimaknai bahwa ia menginginkan untuk meminjam barang milik temannya.

b. Bahasa Khas

Bahasa khas yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh anak autis untuk mengkomunikasikan keinginannya, seperti keinginannya untuk buang air besar maupun sebagai bentuk penolakan meskipun sulit dipahami oleh *shadow* pada awalnya. Kata “uk” itu adalah untuk menyampaikan keinginan Sean yang ingin buang air besar, sedangkan “cuci pantat” memiliki makna bahwa Sean meminta Khusnul untuk mencebokinya setelah buang air besar. Makna itu memang berasal dari interaksi terutama dari orang lain yang dianggap penting.

c. Bahasa Kondisional

Bahasa kondisional ini merupakan bagian dari simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis melalui bahasa pada suatu kondisi tertentu, seperti saat mengantuk, badannya kegerahan, maupun ingin membeli jajan di sekolah. Seperti yang dikatakan

oleh Sean kalau memang ia sedang merasa gerah atau kepanasan dan mengatakan “Sean keringetan”, sedangkan Abi akan mengatakan “gatal” kepada Halim karena ia merasa badannya berkeringat yang membuatnya merasa gatal. Mika akan berkata “Bu Ana tidur” ketika merasa mengantuk di dalam kelas.

d. Bahasa Kemarahan

Ekspresi kemarahan anak autis juga dapat diungkapkan melalui bahasa sederhana. Bahasa kemarahan ini akan dikomunikasikan ketika anak autis sedang marah karena diganggu oleh temannya. Seperti yang dikatakan Sean saat ia diganggu oleh temannya dengan mengatakan “Fauzan nakal”. Abi akan mengatakan “bunuh aja”, “mati aja” ketika sedang diganggu oleh temannya. Sean akan mengatakan “Fauzan nakal” dengan intonasi pelan karena memang ia tidak suka saat diganggu oleh temannya.

2. Bahasa Tubuh / Gestur

Bahasa tubuh dalam hal ini adalah perbuatan anak autis yang ditujukan kepada orang lain secara fisik, misalnya dengan gerak tubuh ampun mimik wajah. Bahasa tubuh ini mampu mengkomunikasikan suatu kondisi anak autis, baik sedang marah maupun senang.

a. Bahasa Kemarahan

Bahasa kemarahan ini merupakan serangkaian simbol yang dikomunikasikan melalui gerak tubuh saat anak autis marah. Anak autis tidak jarang akan mengkomunikasikan kemarahannya dengan gerak tubuh seperti mencubit, memukul, bahkan berteriak-teriak juga menjadi simbol bagi anak autis untuk mengkomunikasikan kepada orang lain bahwa ia sedang marah ketika diganggu oleh temannya.

b. Bahasa Kegembiraan

Senyum dan tertawa menjadi simbol untuk menunjukkan kegembiraan yang umum termasuk bagi anak autis melalui mimik wajah. Bahasa kegembiraan ini juga dikomunikasikan oleh anak autis saat berinteraksi dengan temannya. Makna kesenangan dan

kegembiraan itu dikomunikasikan melalui simbol senyuman dan tertawa pada saat berlangsungnya interaksi sosial.

c. Bahasa Khas

Bahasa khas ini juga menjadi simbol bagi anak autis untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal itu seperti Mika yang memiliki kebiasaan unik yaitu mencium-cium rambut Ana ataupun temannya meskipun memakai kerudung. Bahasa khas yang disimbolkan oleh Mika mengenai kesukaannya untuk mencium rambut itu adalah proses meniru (imitasi) dari apa yang dilihatnya dari iklan shampo *Pantene* di televisi.

3. Bahasa Isyarat

Anak autis yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi tidak selalu dengan menggunakan bahasa lisan yaitu dengan berbicara, tetapi juga dengan gestur atau gerak tubuh untuk mengisyaratkan maksud dan tujuan tertentu.

a. Bahasa Pemintaan Maaf

Berjabat tangan menjadi bahasa isyarat yang telah secara umum itu kita kenal ketika bertemu dengan orang lain maupun untuk meminta maaf. Ada keunikan apabila Sean merasa tidak bersalah dan disuruh oleh Khusnul untuk meminta maaf, ia akan berjabat tangan dengan temannya tetapi kemudian mencubit tangan temannya dengan ekspresi marah yang ditahan.

b. Bahasa Penolakan

Anak autis menggunakan beberapa isyarat penolakan karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya atau tidak disukainya. Hal itu sesuai dengan perilaku Mika yang berteriak ketika ia tidak mau melakukan suatu hal di sekolah, seperti sholat atau mengaji saat jam istirahat. Salah satu bentuk penolakan Ninis ketika ia tidak mau untuk melakukan sesuatu ia akan menekan tangan Ayu, misalnya sedang tidak ingin mengerjakan tugas di sekolah atau masuk dalam kelas.

4. Simbol Gambar

Tidak hanya menggunakan bahasa lisan, maupun gestur tetapi anak autis juga suka menggambar suatu simbol yang merepresentasikan

suatu makna. Mika yang suka menggambar, misalnya ia akan menggunakan simbol unik berupa gambar setelah ia selesai menggambar yaitu dengan memberikan tanda lingkaran berbentuk kepala tersenyum dengan tulisan “EINSTEIN”. Apabila tidak ada simbol gambar tersebut, ia akan melanjutkan hasil gambarannya lain waktu.

Gambar 1

Hasil Gambar / Simbol Gambar Mika



Abi suka menggambar di papan tulis saat ia sedang istirahat. Abi yang suka menonton Metro TV mengetahui berita yang memang sering ditonton olehnya terbukti dengan menggambar ambulans dengan lampu yang menyala, helikopter dan *sirine* di papan tulis yang menggambarkan mengenai proses evakuasi jatuhnya pesawat Sukhoi di Gunung Salak beberapa waktu lalu.

B. Interaksi Simbolik Antara *Shadow* dengan Anak Autis

Interaksi simbolik yang terjalin antara *shadow* dengan anak autis dapat dikatakan berbeda-beda. Simbol yang dikategorisasikan melalui bahasa lisan, bahasa tubuh, isyarat dan gambar dikomunikasikan oleh anak autis itu pun akan menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh *shadow* sebagaimana simbol yang telah dimaknai olehnya dalam interaksi sosial.

Shadow akan mengajarkan bagaimana untuk mampu berempati dan memahami orang lain. Seperti yang dilakukan oleh Khusnul kepada Sean. Ia akan menyuruhnya untuk meminta maaf dengan berjabat tangan dengan mengatakan “Maafkan Sean” ketika ia telah memukul, mencubit bahkan menendang temannya meski Khusnul memahami Sean sedang marah. Apabila Sean sedang diganggu oleh temannya dengan mengatakan “nakal” kepada salah satu temannya ia akan menyuruh temannya tersebut untuk meminta maaf kepada Sean. Hal itu juga untuk

menjaga agar Sean tidak sampai marah dan kemudian memukul temannya.

Interaksi yang terjalin antara *shadow* dengan anak autis juga tidak bisa dilepaskan dari pemberian stimulus untuk memunculkan respon. Anak autis yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi ini membuat *shadow* juga dituntut untuk mampu menstimuli anak autis agar mampu mengatakan keinginannya termasuk dengan temannya. Seperti yang dilakukan oleh Khusnul dan Ana dalam mengajarkan bagaimana cara untuk mengatakan “pinjam” dan “terima kasih”. Simbol yang telah dikomunikasikan oleh Sean dengan langsung membawa barang yang diinginkan dari temannya tanpa meminjam dan Mika yang menunjukkan barang yang diinginkan itu akan dipahami dan dimaknai oleh *shadow* ia ingin meminjam barang tersebut.

Makna yang dipahami oleh *shadow* itu pun menentukan tindakan yang selanjutnya akan dilakukan. Khusnul akan menyuruh Sean meminjam kepada temannya dengan mengatakan “Sean bilang pinjam dulu”, sedangkan Ana akan mengatakan “bilang apa dulu?” kepada Mika. Ninis yang masih sulit untuk mengatakan keinginannya membuat Ayu juga lebih aktif ketika berbicara dengannya. Ia akan mendorong Ninis untuk bisa mengatakan “pinjam” atau “terima kasih” dengan menyuruh kepada Ninis dengan mengatakan, misalnya “Ninis bilang pinjam dulu”. Hal itu akan direspon oleh anak autis yang kemudian mampu mengatakan “pinjam” kepada temannya, seperti rautan, pensil maupun penggaris. *Shadow* juga akan mendorong anak autis untuk mampu mengatakan “terima kasih” sama dengan untuk mengatakan “pinjam”.

Merujuk pada premis interaksionisme simbolik bahwa simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis itu akan dipahami melalui interaksi yang kemudian memunculkan suatu tindakan. *Shadow* akan memberikan stimulus agar anak autis mampu mengatakan “pinjam” dan “terima kasih” itu adalah bagian dari tindakan yang didasarkan pada makna sesuai dengan premis ketiga dari interaksionisme simbolik Blumer. Anak autis yang belum bisa mengatakan “pinjam” dan “terima kasih” karena memang mengalami gangguan dalam berbicara membuat *shadow*

untuk harus membiasakan mengatakan “pinjam” saat anak autis memang menginginkan pinjam barang milik dengan membawa barang yang ingin dipinjam maupun menunjuk barang yang diinginkan.

Penggunaan bahasa sederhana oleh anak autis itu memang menjadi salah satu karakteristik anak autis yang masih mengalami kesulitan berbicara yaitu dengan mengulang perkataannya beberapa kali, mengulang pertanyaan dan meniru apa yang dikatakan *shadow*. Perkembangan kognitif dan gangguan komunikasi pada anak autis itu membuat bahasa yang digunakan adalah bahasa sederhana yakni hanya terdiri dari dua sampai tiga kata saja. Ana akan mudah memahami simbol bahasa lisan yang digunakan oleh Mika, misalnya ketika ia mengatakan “Bu Ana ngaji” maka dimaknai bahwa Mika ingin mengaji *tilawatil* sehingga Ana pun akan segera membantunya belajar mengaji. Halim pun telah memahami simbol yang digunakan oleh Abi untuk mengkomunikasikan keinginannya. Ia akan menuruti keinginannya untuk membeli jajan ketika ia mengatakan “ustadz beli”.

Bahasa menjadi salah satu jembatan untuk memahami suatu simbol khususnya bahasa lisan yang mudah dipahami. Anak autis yang telah mampu mengkomunikasikan suatu simbol dengan bahasa sederhana akan lebih mudah untuk memahami makna dari simbol tersebut. Bahasa kondisional yang digunakan oleh anak autis pada kondisi tertentu untuk menyampaikan keinginannya itu lebih mudah untuk dipahami sehingga memunculkan tindakan *shadow* sesuai dengan makna yang ada pada simbol bahasa kondisional tersebut.

Shadow juga akan mengkomunikasikan bahasa yang sederhana agar dapat dipahami oleh anak autis terutama dalam memberikan perintah seperti “tidak” dan “jangan”. Hal itu dilakukan oleh Halim saat mengetahui Abi mencoba ke perpustakaan selama berulang kali. Halim pun mengulang perintahnya sampai Abi tidak mencoba datang ke perpustakaan kembali. Hal itu juga dilakukan oleh Ana dalam memberikan perintah kepada Mika dalam memaknai simbol yang dikomunikasikannya melalui bahasa lisan. Tidak semua keinginan Mika melalui bahasa lisan itu akan dituruti oleh Ana, seperti ketika ia ingin mengatakan “Bu Ana pulang”. Ana akan menyuruh Mika untuk melihat

jam dinding di dalam kelas beberapa kali karena memang Mika juga tahu rutinitas di sekolah. Hal itu dilakukan agar Mika tidak menginginkan Mika pulang sebelum waktunya.

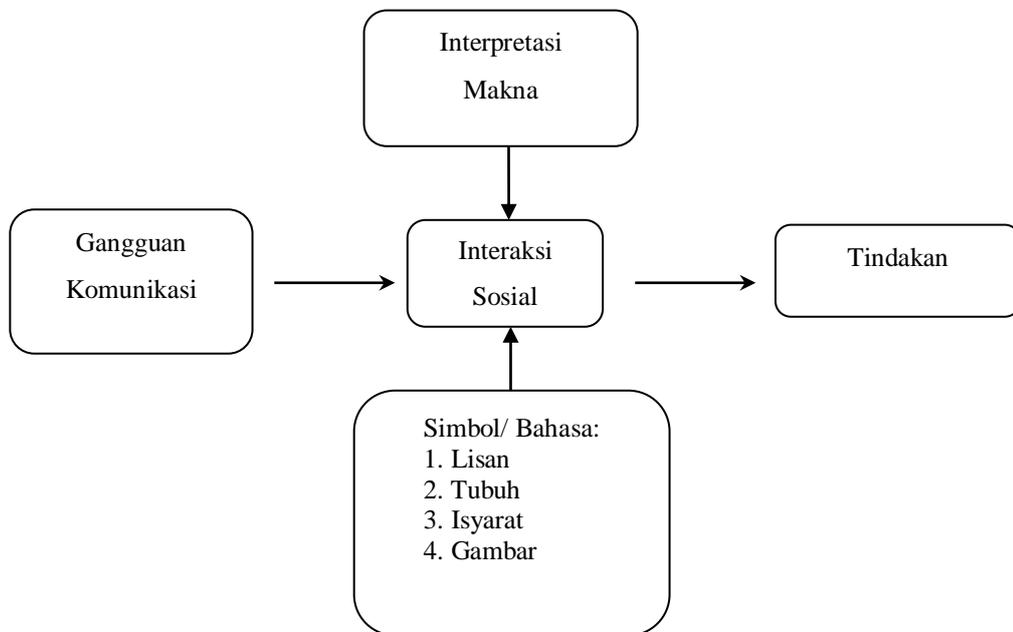
Simbol melalui bahasa lisan yang sederhana yang digunakan oleh anak autis meski mudah dipahami tidak lantas membuat *shadow* memberikan respon langsung melalui suatu tindakan sesuai dengan makna pada bahasa lisan yang digunakan. *Shadow* akan tetap melakukan penafsiran terhadap simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis, seperti yang dilakukan oleh Ana saat Mika ingin pulang maupun Abi yang ingin ke perpustakaan yang kemudian dilarang oleh Halim. Hal ini juga sesuai dengan konsep *self-indication* dalam interaksionisme simbolik Blumer bahwa proses dimana komunikasi sedang berlangsung seseorang mengetahui, memaknai dan memutuskan untuk bertindak sesuai dengan makna tersebut. Ana memutuskan untuk tidak bertindak sesuai dengan makna yang dikomunikasikan oleh Mika, begitu pula Halim.

Interaksi simbolik yang terjalin antara *shadow* dengan anak autis itu tidak terlepas dari proses penafsiran. Simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis tidak serta merta memunculkan tindakan bagi *shadow*. Makna suatu simbol yang tidak melekat pada suatu obyek membuat proses penafsiran tindakan juga penting. Itulah yang membedakan interaksi simbolik dengan interaksi nonsimbolik dimana seseorang bertindak sesuai dengan stimulus-respon saja. *Shadow* yang telah mampu menafsirkan simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis itu tentu akan mempertimbangkan tindakan atau respon yang akan diberikan.

Shadow tidak hanya menggunakan simbol berupa bahasa lisan seperti kata atau kalimat dalam menyampaikan perintah kepada anak autis tetapi juga dengan gestur maupun bahasa isyarat. Hal itu bertujuan untuk semakin mempertegas apa yang diperintahkan kepada anak autis, seperti kata “lihat mata ustadzah”, “tidak”. Kurangnya kontak pada pada anak autis termasuk Sean, membuat Khusnul menyuruhnya untuk melihat mata Khusnul saat berbicara dengannya dengan mengatakan “lihat mata ustadzah” dengan memegang kedua pipinya. Begitu pula, Ana akan menggerakkan jari telunjuknya kepada Mika saat melarang

Mika. Ketika *shadow* sedang marah karena anak autis tidak mau mengikuti perintahnya, dan melakukan kesalahan dengan memukul temannya maka *shadow* juga menggunakan mimik wajah marah dengan mengerutkan dahi agar anak autis mampu memahami apa yang telah dilakukannya tidak disukai oleh *shadow*. Hal itu dilakukan oleh Ana ketika sedang marah kepada Mika, kemudian Mika pun akan mengatakan “Bu Ana tidak marah”. Berikut merupakan proses interaksi simbolik antara *shadow* dengan anak autis secara ringkas merujuk pada teori interaksionisme Blummer.

Gambar 2
Interaksi Simbolik Antara Shadow dengan Anak Autis



Interaksi antara *shadow* dengan anak autis itu sesuai dengan interaksionisme simbolik Blumer dikarenakan interaksi diantara keduanya dimediasi oleh simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai suatu obyek. Simbol-simbol itu dapat berupa simbol verbal maupun non verbal yang kemudian secara khusus dikategorikan dalam bahasa lisan, tubuh atau gestur, bahasa isyarat maupun simbol gambar. Interaksi sosial baik dengan teman maupun *shadow* itu sebagai media bagi anak autis untuk mengkomunikasikan simbol-simbol sesuai dengan keinginan dan apa yang dirasakannya, seperti senang, marah maupun meminta tolong.

Simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis dalam proses interaksi sosial yang kemudian memunculkan makna sesuai dengan simbol yang telah direpresentasikan. Makna itu tidak melekat pada suatu obyek yang direpresentasikan melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa yaitu bahasa lisan, gestur, isyarat dan gambar. Interaksi antara *shadow* dengan anak autis itu akan dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol dan oleh penafsiran.

Penafsiran terhadap simbol-simbol yang dikomunikasikan anak autis akan menyediakan respon berupa tindakan apa yang akan dilakukan oleh *shadow* sesuai dengan simbol yang ada. Penafsiran terhadap makna yang dikomunikasikan oleh anak autis itu menjadi penting. Proses penafsiran dan interpretasi ini dapat berubah karena berkaitan dengan kemampuan *shadow* untuk merencanakan tindakan apa yang akan mereka lakukan terhadap simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis.

KESIMPULAN

Interaksi antara *shadow* dengan anak autis di sekolah inklusi merupakan bagian dari interaksionisme simbolik. Proses interaksi simbolik antara *shadow* dengan anak autis dimediasi oleh simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai suatu obyek. Merujuk pada teori interaksionisme simbolik Blumer, simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis itu dimediasi oleh bahasa, seperti bahasa lisan, bahasa tubuh maupun bahasa isyarat.

Bahasa lisan itu merupakan bahasa yang telah mampu dikatakan oleh anak autis untuk meminta pertolongan, menunjukkan kemarahan termasuk kekhasan dalam menyampaikan keinginannya. Bahasa tubuh merupakan perbuatan yang ditujukan kepada orang lain untuk menunjukkan kegembiraan, maupun kemarahan secara fisik seperti memukul maupun menggunakan mimik wajah. Bahasa isyarat adalah simbol yang telah serangkaian simbol yang umum dikomunikasikan sebagai permintaan maaf maupun bentuk penolakan.

Simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis dalam proses interaksi sosial yang kemudian memunculkan makna sesuai dengan simbol

yang telah direpresentasikan. Makna itu tidak melekat pada suatu obyek yang direpresentasikan melainkan dimediasi melalui penggunaan bahasa yaitu bahasa lisan, gestur, isyarat dan gambar oleh anak autis. Interaksi antara *shadow* dengan anak autis itu akan dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol dan oleh penafsiran.

Shadow memiliki kemampuan untuk menafsirkan terhadap simbol-simbol yang dikomunikasikan anak autis dan akan menyediakan respon berupa tindakan apa yang akan dilakukan oleh *shadow* sesuai dengan makna yang ada pada simbol tersebut. Proses penafsiran dan interpretasi ini dapat berubah karena berkaitan dengan kemampuan *shadow* untuk merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan sesuai dengan simbol yang dikomunikasikan oleh anak autis. Inilah yang dinamakan penafsiran berdasarkan simbol-simbol atau yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication* dan menentukan tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Demartoto, Argyo. 2007. *Mosaik dalam Sosiologi*. Surakarta: UNS Press
- Kak Kresno. 2011. *Autisme is Treatable : 3 Pekan Menuju Keberhasilan Terapi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan: Sebuah Pengantar*. Surakarta: UNS Press
- Layder, Derek. 2004. *Understanding Social Theory : Second Edition*. London : SAGE Publications Ltd.
- Mulyana, Deddy. 2003 *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, Margaret. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Penerjemah : Nur Hadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Penerjemah: Nur Hadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja
Grafindo Persada.